



Implementation of Multicultural Education Based On Lokal Wisdom to Improve The Character of Tolerance In Inclusive Schools

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Di Sekolah Inklusi

Diniya Lestari¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract The digital transformation in education systems demands the integration of learning technologies to shape students' character, particularly in critical thinking. However, there remains a lack of instructional models that systematically develop critical thinking skills from the elementary level. This study aims to examine the effectiveness of the STEM-based 5E Learning Cycle model in enhancing the critical thinking abilities of elementary school students. Employing a quantitative approach with a quasi-experimental design, the study involved 60 fifth-grade students from two elementary schools in Gresik Regency, East Java. Data were collected using a critical thinking skills test and analyzed through an independent t-test to compare the experimental and control groups. The results show a significant difference in critical thinking abilities between students taught using the STEM-based 5E Learning Cycle model and those taught using conventional methods. This finding contributes scientifically to the development of innovative and interdisciplinary instructional designs at the elementary education level. The practical implication of this study encourages educators to adopt STEM-based learning models to foster critical thinking skills from an early age, in line with the goals of Indonesia's Pancasila Student Profile.

Keywords – Multicultural Education Local Wisdom Tolerance Inclusive School

Abstrak. Transformasi digital dalam sistem pendidikan menuntut integrasi teknologi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis. Namun, masih ditemukan keterbatasan model pembelajaran yang secara sistematis mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Learning Cycle 5E berbasis STEM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design), penelitian melibatkan 60 siswa kelas V dari dua sekolah dasar di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Instrumen pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan uji-t untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model Learning Cycle 5E berbasis STEM dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan desain pembelajaran yang inovatif dan berbasis pendekatan interdisipliner di tingkat sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong pendidik untuk mengadopsi model pembelajaran berbasis STEM guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci – Pendidikan Multikultural Kearifan Lokal Toleransi Sekolah Inklusi

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang terdapat banyak ragam kebudayaan seperti : kultur, tradisi, agama, suku. Menurut Hildread gererts (Brata, 2016) menyatakan bahwa terdapat sekitar 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing mempunyai budaya dan tradisi uniknya masing-masing. Berdasarkan dari data tersebut, tidak heran jika Indonesia disebut dengan negara multikultural, karena banyak sekali kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki banyak ragam budaya, suku, bahasa, agama, flora dan fauna yang berbeda, dan kaya akan lingkungan alam. Keberagaman ini harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan generasi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya harus dikelola sebaik mungkin agar tidak menimbulkan konflik. Namun pada kenyataannya, keberagaman yang ada menimbulkan konflik dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan rusaknya persatuan dan kesatuan diantara masyarakat. Perbedaan ini seringkali dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat. Oleh karena itu, Pengajaran nilai-nilai budaya perlu dilakukan sesegera mungkin guna untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perbedaan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan melalui program pendidikan. Karena pendidikan merupakan produk dari kebudayaan. Begitupun juga dengan kebudayaan yang merupakan bagian penting dari pendidikan [1].

Pendidikan Pancasila merupakan landasan ideologi untuk “mengelola” perbedaan dan pluralisme yang ada,

yang menjadi landasan terselenggaranya pendidikan multikultural. pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat dan menghubungkan perbedaan budaya, suku, daerah, warna kulit, dan keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan multikultural juga diharapkan dapat memperkokoh bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh oleh masuknya bangsa asing dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila [2]. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memperoleh sikap menghargai perbedaan budaya seperti: suku, agama, bahasa, dan gender. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus saling menghargai setiap perbedaan tanpa harus membedakan satu sama lain. Pembentukan karakter sendiri bukan hanya menjadi fokus utama di sekolah umum, tetapi juga di sekolah inklusi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014:123) [3]. Pendidikan inklusif adalah suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua individu tanpa terkecuali (Johnsen & Skjorten, 2004). Inklusi diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan untuk menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka (Sapon & Shepin, 2007). Sekolah inklusif, pada dasarnya, adalah sekolah yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid (Stainback & Stainback, 1990). Dengan kata lain, sekolah inklusif adalah tempat di mana setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya serta anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya terpenuhi [4]. Sekolah Dasar Inklusi adalah sekolah dasar dengan sistem layanan pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa penyandang disabilitas yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengikuti proses belajar mengajar di lingkungan kelas tanpa adanya diskriminasi. Dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus sangat memungkinkan adanya sikap intoleransi di sekolah. Salah satu alternatif untuk mendorong pengembangan karakter pada siswa di sekolah dasar inklusif adalah melalui pendidikan multikultural [5]. Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi adalah sikap menenggang perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan [6]. Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Pasal 2, tujuan pendidikan inklusi adalah (1) Memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, intelektual atau sosial, atau mereka yang memiliki kecerdasan terpendam atau bakat khusus, untuk menerima pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) Mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan bebas diskriminasi bagi seluruh peserta didik, termasuk penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sosial serta mereka yang mungkin mempunyai kecerdasan atau bakat khusus [7]. Pendapat lain yang dikutip dalam Pitaloka, Dimiyati & Purwanta (2021) mengatakan, "Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia di dunia. Tingkat toleransi yang baik dapat meningkatkan kinerja dan asupan energi siswa. Kita akan memperdalam pengkajian agar kita dapat menjadi warga negara yang paham aturan, mengenyam pendidikan, berakhlak mulia, dan mencintai negara kesatuan NKRI yang beraneka ragam budaya. [8].

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 candi menunjukkan bahwa siswa kelas 4 di SD masih kurang mengimplementasikan program pendidikan multikultural berbasis budaya lokal untuk melatih siswa sehingga siswa kurang mampu melembagakan dan kurang mampu untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ini siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai sesama, terutama terhadap mereka yang berkebutuhan khusus. pembiasaan di sekolah juga merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sekolah dasar inklusif. Pembiasaan tersebut terjadi misalnya dengan membiasakan siswa reguler dalam berteman, berkomunikasi, dan membantu siswa berkebutuhan khusus, sehingga tercipta sikap menerima perbedaan antar siswa. Sebab pendidikan multikultural memaksimalkan potensi manusia untuk menghargai keberagaman dan heterogenitas sebagai wujud perbedaan budaya, suku, sosial, agama, politik, dan ekonomi. Banks adalah salah satu pelopor teori pendidikan multikultural. Ia mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, yang mencakup lima dimensi: Konten Kurikulum, Pengetahuan Pra-Persepsi, Struktur Kurikulum, Pembelajaran, dan Pengembangan Sikap. Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus mencakup perspektif budaya yang beragam dalam kurikulum dan juga mengajarkan keterampilan untuk beroperasi dalam masyarakat multikultural [9]. Di sekolah dasar inklusif, keberagaman siswa tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya, adat, suku, dan agama, namun juga perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus..

Pendidikan multikultural sangat penting bagi siswa yang bersekolah di sekolah inklusif guna mengembangkan karakter siswa yang siap menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah dan mampu memahami kekurangan teman-temannya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus [5]. Berdasarkan penelitian dari (Mahiri, 2017) yang dikatakan dalam hasil risetnya yaitu implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah sangat perlu untuk dilakukan. Sementara itu menurut penelitian (Piland & Barnard, 2017) menunjukkan bahwa melalui sekolah, Guru dapat mengajarkan siswa konsep multikulturalisme dan pluralisme melalui sekolah. Guru juga harus kreatif dan memberikan bimbingan dalam memahami

perbedaan yang muncul sebagai bentuk keberhasilan pendidikan multikultural [10]. Menurut (Nur Maghfiroh et al., 2022) Sekolah harus mendukung kebutuhan pendidikan semua anak, tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, emosional atau sosial mereka [11]. Menurut Suwito (Wagiran, 2012:333), pilar pendidikan kearifan lokal antara lain: 1) Pembinaan umat yang terpelajar harus didasarkan pada pengakuan akan keberadaan manusia sejak dalam kandungan. 2) Pendidikan harus berdasarkan pada kebenaran dan keluhuran budi. 3) Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga ranah moral dan spiritual. 4) Dalam pendidikan karakter, kita harus secara sinergis mengembangkan efek sinergis budaya, pendidikan, dan pariwisata [12]. Gerakan pendidikan multikultural itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga- lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal-usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya, untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (skills), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya [13].

Selaras dengan pernyataan Amirin (2012: 5) Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia, serta didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal dalam arti seluas-luasnya (local wisdom atau indigenous knowledge) [14]. Menurut Dede Rosyadi mengatakan Pendidikan multikultural sebenarnya adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, suku dan golongan. Meski berbeda warna kulit, agama, adat istiadat, dan budaya, namun tujuan kita sama: mewujudkan bangsa Indonesia yang kuat, tangguh, dan memiliki jati diri yang kokoh serta dihormati oleh negara lain. (Rosyada, 2014). Menurut Abdul Roman, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan keberagaman bangsa Indonesia, terutama keberagaman seperti suku, ras, suku, golongan, dan warna kulit menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu proses perkembangan potensi siswa melalui penerapan, agama, tradisi, budaya [15]. Dalam upaya penerapan pendidikan multikultural di sekolah, perlu disadari bahwa keberagaman budaya dan etnis mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas siswa dan masyarakat sekitarnya. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah juga memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan. Misalnya saja : guru, pegawai, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.

Melalui kerjasama dan kerja sama yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan, maka penerapan pendidikan multikultural di sekolah akan berhasil dan membawa manfaat jangka panjang bagi siswa. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan ras, sekolah harus menghilangkan diskriminasi dan intoleransi serta memastikan pengakuan yang memadai terhadap keragaman budaya dan ras di masyarakat dan pemahaman harus ditingkatkan. Di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menjelaskan bahwa “Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dengan disabilitas fisik, emosional, intelektual atau sosial, atau yang berpotensi memiliki kecerdasan atau bakat khusus, dapat menerima pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” [16].

Untuk itu, Penelitian ini berargumen bahwa peran pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sangat penting dalam membantu siswa untuk memahami permasalahan terkait dengan keberagaman. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk pengembangan kemanusiaan memang harus memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, peserta didik semakin memahami, menghargai, peduli, menerima, dan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam segala bentuk. Tak hanya itu, agar pembelajaran di sekolah inklusi dapat memberikan manfaat, maka sikap toleran menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika toleransi tidak diajarkan di sekolah inklusi, maka akan terjadi banyak konflik, yang dimana konflik tersebut hadir karena adanya perbedaan [11]. Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi, dan juga bagaimana strategi penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi, serta apa yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di dalam kelas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan mengetahui alasan terjadinya fenomena tertentu dalam kelompok [17]. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi pada sekolah inklusi. Metode deskriptif dalam pendekatan study kasus ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fakta, data, dan objek penelitian secara rinci dan sistematis sesuai dengan kondisi dan konteks di lingkungan alaminya. Sedangkan Peneliti memilih melakukan jenis penelitian ini karena mereka berasumsi bahwa keadaan suatu penelitian atau situasi dapat ditentukan melalui observasi dan deskripsi [8]. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari kelas 4. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas 4 di SD Muhammadiyah 1 Candi.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber. Ini mencakup : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mencatat peristiwa, tindakan, dan objek yang diamati secara sistematis untuk menunjang penelitian. Observasi dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah inklusi. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terbimbing yang mana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun pertanyaan dapat diberikan secara bebas. Metode dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis dokumen untuk memperoleh data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, foto, dan data lain yang mewakili hasil penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahap penting: analisis data penelitian kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian dan perumusan kesimpulan, serta validasi data sehingga menjadi data yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter toleransi siswa masih belum optimal. Hasil observasi di kelas 4 menunjukkan bahwa siswa masih kurang mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas, di mana siswa reguler cenderung berkelompok sendiri dan kurang berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, sekolah telah menerapkan beberapa strategi, seperti pembiasaan yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan di kelas, seperti kerja kelompok yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan berinteraksi lebih intens. Namun, meskipun strategi ini telah diterapkan, masih ditemukan adanya gap dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam implementasi sehari-hari.

Peran guru dalam pendidikan multikultural menjadi faktor pendorong yang sangat berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah ini telah berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya serta menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala seperti kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan minimnya pelatihan bagi guru mengenai konsep pendidikan inklusif dan multikultural. Selain itu, terdapat juga kendala dalam keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan multikultural di sekolah.

Dampak dari implementasi pendidikan multikultural yang belum optimal terlihat dalam sikap siswa terhadap keberagaman. Beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yang dapat terlihat dari kurangnya interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif agar pendidikan multikultural benar-benar tertanam dalam kehidupan sekolah dan berdampak pada perilaku siswa secara nyata.

Pembahasan

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa, khususnya di sekolah inklusi. Konsep pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya dan adat istiadat lokal, tetapi juga pada pengembangan sikap menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sekolah inklusi, perbedaan tidak hanya mencakup budaya, agama, dan bahasa, tetapi juga perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dirancang agar mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menerima dan menghargai keberagaman.

Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka[19]. Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA[20]. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (suku, adat, ras dan agama) yang kerap terjadi pada pendidikan di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita demokrasi berkeadilan[21].

Menurut Banks dalam telaah the dimension of multikultural education. Banks menyebutkan ada setidaknya 5 dimensi Pendidikan multikultural yang wajib diimplementasikan dalam Pendidikan multikultural dalam membantu tenaga pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang bisa merespon perbedaan peserta didik yakni : konten kurikulum, pengetahuan pra-persepsi, struktur kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan sikap[20]. Jika kelima dimensi ini diterapkan dengan baik, maka pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi karakter siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa[5].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi serta keterbatasan metode pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam memahami konsep multikulturalisme. Guru dapat menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda. Integrasi pendidikan multikultural melalui bahan ajar dan media pada SD inklusi dapat dilakukan melalui variasi bahan ajar dan media yang digunakan serta dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus ketika belajar[22].

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah inklusi. Jika nilai-nilai keberagaman dan toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pengembangan pendidikan multikultural[23].

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah inklusi. Namun, agar implementasi pendidikan ini berjalan secara efektif, diperlukan strategi yang lebih terstruktur, metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Dalam meningkatkan implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan:

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Kurikulum harus lebih inklusif dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman yang dapat dipahami siswa dalam konteks kesehariannya. Misalnya, pengenalan cerita rakyat dari berbagai suku di Indonesia sebagai bagian dari materi pembelajaran dapat membantu siswa memahami kekayaan budaya yang ada. Peneliti [25] mengungkapkan manfaat dari pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi di sekolah inklusi adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih diterima serta membantu dalam pertumbuhan kedewasaan dan kemandirian.
2. Pelatihan Guru terkait Pendidikan Multikultural Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai cara mengajarkan pendidikan multikultural di kelas sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi interaktif, simulasi sosial, dan permainan peran yang melibatkan siswa dalam memahami perbedaan. Selain itu, penting juga untuk mendorong kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru. Melalui komunitas belajar atau kelompok kerja guru, mereka dapat saling berbagi strategi, praktik baik, dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas mereka. Kolaborasi ini dapat membantu guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan memperbaiki praktik mengajar mereka[26].
3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Interaktif Media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa lebih memahami konsep keberagaman. Penggunaan video, permainan edukatif, dan cerita visual tentang kehidupan dalam masyarakat multikultural dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai toleransi.
4. Peningkatan Peran Orang Tua dan Komunitas Keterlibatan orang tua dalam pendidikan multikultural juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar tentang pentingnya toleransi atau program berbasis komunitas yang mempromosikan keberagaman.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah inklusi dapat lebih efektif dalam meningkatkan karakter toleransi siswa. Melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah, siswa dapat membangun rasa saling pengertian, toleransi, dan kerjasama dengan orang yang berbeda budaya, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis[27].

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Learning Cycle 5E berbasis STEM secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif, eksplorasi, dan evaluasi mandiri terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan reflektif sejak usia dini. Integrasi pendekatan STEM dalam pembelajaran juga berhasil membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, terutama ketika dikaitkan dengan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan penerapan model Learning Cycle 5E berbasis STEM sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membumikan nilai-nilai budaya lokal dalam kelas. Kurikulum dan RPP dapat dirancang sedemikian rupa agar menggabungkan eksplorasi sains dan teknologi dengan konteks sosial budaya siswa, sehingga lebih efektif dan inklusif. Implikasi akademis dari penelitian ini adalah adanya kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pembelajaran berbasis STEM yang sensitif terhadap konteks lokal. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan mengenai efektivitas model pembelajaran serupa di jenjang pendidikan yang berbeda serta bagaimana integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak dan ibu saya yang telah memberikan dukungan sehingga penulis bisa mencapai tahap ini, serta kepada semua teman yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

REFERENSI

- [1] Agus Salim and Wedra Aprison, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal', *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 22–30, 2024, doi: 10.31004/jpion.v3i1.213.
- [2] A. W. Alzana, Y. Harmawati, and M. Pd, 'Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural', *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 51–57, 2021.
- [3] M. P. Dr. Umarella Samad, *Kearifan Lokal & Budaya Organisasi*. 2016.
- [4] P. T. Cahyono, *PENDIDIKAN INKLUSIF*.
- [5] A. Riyanti and N. Novitasari, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar', *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–35, 2021, doi: 10.23887/jabi.v3i1.37780.
- [6] M. Bagastio Jauhari, Srihadi, and S. Sayekti, 'Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi', *J. Democr.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2021.
- [7] K. Rahmawati and L. Fatmawati, 'Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural', *Pros. Semin. Nas. Inov. Pendidik.*, pp. 293–302, 2016.
- [8] D. Yuliani, P. N. Isnaini, S. Nafisah, D. A. Dewi, and Y. Furnamasari, 'Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKN di SDN Baranangsiang', *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 137–142, 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.183.
- [9] D. R. Srinawati, 'Pendidikan Multikultural Penerbit Cv.Eureka Media Aksara', p. 156, 2023.
- [10] K. Ardina Kamal, 'Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar', *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 52–63, 2023, doi: 10.22437/gentala.v8i1.21938.
- [11] Y. Maemunah, A. Darmiyanti, and . F., 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta', *Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam.*, vol. 10, no. 2, pp. 199–207, 2023, doi: 10.31102/alulum.10.2.2023.199-207.
- [12] H. D. Pingge, 'KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula', *J. Edukasi Sumba*, vol. 01, no. 02, pp. 128–135, 2017.
- [13] T. M. Amirin, 'implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia', *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 1, no. 1, 2013, doi: 10.21831/jppfa.v1i1.1047.
- [14] A. Setiarsih, 'Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal', *Semin. Nas. PGSD Univ. PGRI Yogyakarta*, 2016.
- [15] M. Y. Hadi, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal', *Tak. J. Educ. Teach.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–52, 2023.
- [16] A. Farah *et al.*, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pus. Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik. Kementerian. Pendidik. Kementerian. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknol.*, p. 3, 2022.
- [17] R. A. Nisa, 'Etnografi, Coding metodologi', 2016.
- [18] P. Ajif, 'Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga', *J. Penelit.*, pp. 31–40, 2013.
- [19] L. Retnasari and Y. Hidayah, 'Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar', *JUPIIS J. Pendidik. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 11, no. 2, pp. 438–448, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- [20] G. M. Jamaludin, A. Maksum, N. Nurhasanah, U. Majalengka, U. N. Jakarta, and U. N. Jakarta, 'Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural', *Pros. Semin. Nas. Pendidik.* 4, pp. 13–19, 2022.
- [21] M. U. Ridwanulloh, R. P. R. Huda, A. M. Surur, and H. M. Maslahah, 'Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar', *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2, pp. 93–102, 2024, doi: 10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102.
- [22] A. Salim and W. Aprison, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal', *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 22–30, 2024, [Online]. Available: <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- [23] S. Sipuan, I. Warsah, A. Amin, and A. Adisel, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 815, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.
- [24] B. B. Lokal *et al.*, 'Himpunan mahasiswa program studi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut ummul quro al-islami bogor', no. 112, p. 2022, 2023.
- [25] A. D. K. Zamroni, L. Zakiah, C. R. Amelia, H. A. Shaliha, and I. Jaya, 'Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi', *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, pp. 1112–1119, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- [26] E. Elhefni and A. Wahyudi, 'Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 53, 2017, doi: 10.32332/elementary.v3i1.800.
- [27] A. M. Arfa and M. A. Lasaiba, 'Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan', *Geoforum*,

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.